

ANALISIS FUNGSI BAHASA GEOFFREY LEECH DALAM INDANG NAGARI MUARO PANEH

LANGUAGE FUNCTION ANALYSIS IN INDANG NAGARI MUARO PANEH BY GEOFFREY LEECH

Fadly Ahmad Sayadi*

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Solok Nan Indah, Indonesia

fadlyahmad.sayadi@gmail.com

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 20 Oktober 2023 Direvisi: 8 Januari 2024 Disetujui: 18 Januari 2024	Tujuan penulisan artikel ini untuk mengidentifikasi bentuk lingual, serta mengungkap makna guna menentukan fungsi bahasa dalam lirik <i>indang</i> di <i>nagari</i> Muaro Paneh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Data penelitian ini diambil dari naskah kumpulan lirik <i>indang</i> di <i>nagari</i> Muaro Paneh. Metode analisis menggunakan teori jenis tindak tutur, dan menggunakan tujuh tipe makna dan lima fungsi bahasa. Jenis tindak tutur yang ditemukan adalah; tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tipe makna yang ditemukan antara lain; makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, serta makna reflektif. Fungsi Bahasa yang ditemukan adalah; fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatik. Sebagian besar lirik <i>indang nagari</i> Muaro Paneh berbentuk tidak literal dan mengandung makna konotasi dan memiliki fungsi direktif. Selain sebagai sebuah sastra lisan, <i>indang nagari</i> Muaro Paneh juga difungsikan sebuah alat kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat.
Kata kunci: <i>indang, tindak tutur, makna, fungsi</i>	

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 20 Oktober 2023 Revised: 8 January 2024 Accepted: 18 January 2024	The aim of this article is to identify linguistic forms and determine the function of language in indang lyrics in Nagari Muaro Paneh. This research is a descriptive qualitative study that uses observation and documentation as data collection methods. The data for this research was obtained from the manuscript of indang lyrics collection in Muaro Paneh Nagari. The analysis method utilises the theory of speech act types (Wijana, 1996), incorporating seven types of meaning (Leech, 2003) and five language functions (Leech, 1993). The speech acts identified are literal direct, non-literal direct, literal indirect, and non-literal indirect. The identified meanings include conceptual, connotative, social, affective, and reflective. According to (Leech, 1993, p. 73), the language functions include informational, expressive, directive, aesthetic, and phatic. The lyrics of indang nagari Muaro Paneh are mostly non-literal and contain connotations, serving a directive function. In addition to its role as oral literature, indang nagari Muaro Paneh also functions as a tool for social control in people's lives.
Keyword: <i>indang, speech acts, meanings, functions</i>	

Copyright © 2024, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v17i1.20535>

PENDAHULUAN

Indang adalah bagian dari pertunjukan sastra lisan Minangkabau yang dibawakan dengan gaya dandangan dengan alat musik pengiringnya yaitu *rapai'* (sejenis rebana kecil). *Rapai'* digendong dan dimainkan oleh semua *indang* (Amir & Anwar, 2006; Irianto et al., 2020). Senada dengan pendapat Lazwardi 59 tahun seorang penggiat *indang* senior *nagari* Muaro Paneh melalui wawancara, *indang* adalah gabungan antara seni tari, seni musik dan seni tuturan (Lazwardi, 2017). Secara etimologis kata *indang* memiliki arti *nyiru* yaitu sebuah alat rumah tangga yang berjenis bundar atau bujur sangkar, dibuat dari bambu yang di anyam dan digunakan untuk menampi beras dan lain-lain (Departemen Pendidikan Nasional., 2009; Surherni et al., 2018).

Indang sebagai alat rumah tangga digunakan untuk memisahkan antara antah dengan beras (Diana & Burhanuddin, 2015). Beras yang telah dipisahkan dari antah akan dimasak dan antah dijadikan makanan untuk ternak. Fungsi beras berbeda dengan fungsi antah dalam rumah tangga. Keduanya sama memiliki manfaat, tetapi cara manfaatkannya berbeda satu sama lain. Begitu juga halnya dengan *indang* sebagai sebuah pertunjukkan. Tuturan dalam pertunjukkan *indang* banyak menggunakan kata-kata kiasan. Cara memahami kata-kata kiasan berbeda dengan cara memahami kata-kata biasa. Agar dapat memahami maknanya, tuturan tersebut harus dipilah (Lazwardi, 2017). Pada dasarnya *Indang* sebagai alat rumah tangga dan *indang* sebagai sebuah pertunjukkan sama-sama menjalankan proses memilah. Namun perbedaan terletak pada apa yang dipilahnya. Kata *indang*

dan pertunjukan dapat dilihat hubungan asosiatif antara menampi beras dengan memilah dan menyeleksi kata-kata kiasan dengan kata-kata biasa.

Jenis penyajian *indang* ditampilkan berkelompok sambil duduk bersila sambil menyanyikan riwayat nabi, sifat Allah SWT dan memukul alat musik seperti rebana yang berukuran kecil, dengan perlahan cara seperti ini berkembang di surau-surau di daerah Pariaman (Ediwar et al., 2018; Sari et al., 2023). *Indang* merupakan kesenian yang memanfaatkan sebagai media menyiarkan agama Islam, seperti yang diterapkan para wali dalam mengembangkan agama Islam di Jawa (Efrida, 2012). (Nurmalena & Rustiyanti, 2014) juga mengemukakan kesenian *indang* dimanfaatkan jadi sarana pengembangan ajaran agama Islam oleh para ulama dan para guru agama di *surau* (masjid / mushala).

Lebih jauh lagi, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang ada dalam lirik *indang* sekarang telah bercampur (Lazwardi, 2017). Lirik *indang* telah mengalami penggabungan dari segi muatannya, unsur religi bergabung dengan unsur lain sesuai dengan perkembangan masyarakatnya (Surherni et al., 2018). Lirik *indang* pada awalnya hanya memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran Islam, namun pada perkembangannya lirik *indang* mulai memuat unsur lain seperti unsur budaya. Selanjutnya, kesenian *indang* berubah sebagai media hiburan yang ditampilkan pada acara pesta perkawinan, perpisahan, dan sebagainya (Nurmalena & Rustiyanti, 2014).

Indang di Minangkabau, berdasarkan sejarahnya tumbuh dan berkembang di daerah Pariaman. Lebih tepatnya *indang* tumbuh dan

berkembang di surau Tanjung Medan kenagarian Ulakan (Haqqi et al., 2023). Adalah Dalin Na'aman yang pernah belajar di Aceh juga mempelajari kesenian Aceh. Dia mencoba menggabungkan kesenian Aceh dengan adat Minangkabau yang diberi nama *indang* (Ediwar et al., 2018). Kesenian *indang* terus berkembang dan meluas ke daerah lain di Sumatera Barat (Kurniawan, 2019). Selain di kabupaten Padang Pariaman, kesenian *indang* dapat dijumpai di daerah kabupaten Solok, kabupaten 50 kota, Pariangan, Padang Panjang, kabupaten Tanah Datar, dan daerah lainnya di Sumatera Barat (Jamaris, 2002; Wahyuni & Suharti, 2018). *Indang* tersebar di beberapa *nagari* di Solok, seperti yang dapat ditemui di *nagari* Cupak, Gantuang Ciri, Muaro Paneh dan Jaw-Jawi. Keberadaan *indang* di kabupaten Solok sudah lama hadir dalam masyarakatnya. Di sisi lain *indang* di kabupaten Solok belum banyak diteliti budayawan Sumatera Barat (Amir & Anwar, 2006)

Kesenian *indang* hidup di tengah masyarakat kabupaten Solok. Penyebaran kesenian *indang* di kabupaten Solok tidak merata, hal ini terlihat dari daerah yang memiliki kesenian *indang* di kabupaten Solok. Kesenian *indang* di kabupaten Solok salah satunya berkembang di *nagari* Muaro Paneh. *Indang* di Kabupaten Solok dibawa oleh Syekh Abdul Qadir, dan Buyung Rasyid mengiringi perkembangan Islam di kabupaten Solok. Umar Bandaro Itam telah berhasil menghidupkan kesenian *indang* dalam masyarakat *nagari* Muaro Paneh sekitar tahun 1950-an (Lazuwardi, 2017).

Kesenian *indang* pernah berkembang di *nagari* Muaro Paneh, tetapi keberadaannya sekarang di

tengah masyarakat mulai dilupakan. Kaum muda kurang tertarik untuk mempelajari kesenian *indang nagari* Muaro Paneh. Jika keadaan ini terus berlangsung, keberadaan kesenian *indang nagari* Muaro Paneh berpotensi untuk musnah. Berawal dari keadaan yang demikian peneliti berupaya untuk menjalin komunikasi dengan para penggiat *indang* senior yang masih bisa dan mungkin untuk dihubungi. Penelitian ini mengkaji unsur lingualnya dengan tujuan mengungkap jenis tuturan (Wijana, 1996), makna (Leech, 2003) serta fungsi (Leech, 1993) yang terkandung dalam lirik *indang nagari* Muaro Paneh. Selanjutnya, lirik *indang nagari* Muaro Paneh akan singkat LINMP.

METODE

Penelitian yang dilakukan mengenai LINMP dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Ada dua teknik yang digunakan dalam pengumpulan data; pertama teknik observasi. Observasi yang dilakukan berupa mewawancarai Lazwardi (seorang penggiat *indang* di *nagari* Muaro Paneh) dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan subjek penelitian untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaannya secara bebas. Kedua menggunakan teknik dokumentasi, pengambilan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang memuat kumpulan LINMP hasil karya Lazwardi. Data dalam penelitian ini berupa unsur lingual (lirik) dalam tradisi lisan *indang* di *nagari* Muaro Paneh.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan

referensial (Sudaryanto, 2015). Metode padan, juga dikenal dengan metode identitas, adalah suatu metode yang dipakai dalam menentukan identitas suatu satuan kebahasaan tertentu dengan menggunakan suatu acuan di luar lingual yang bersangkutan (Mahsun, 2017).

Dengan kata lain, metode padan ini merupakan penentu tersendiri dan bukan bagian dari bahasa yang dipelajari.

Data yang diperoleh berupa lirik *indang* dalam bahasa minang yang kemudian di transliterasi ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian mengidentifikasi bentuk linguanya dengan teori tindak tutur (Wijana, 1996), setelah itu melakukan analisis menggunakan teori makna (Leech, 2003) dan teori fungsi (Leech, 1993) dengan mempertimbangkan konteksnya sebagai bentuk lingual yang digunakan dalam praktek sebuah tradisi lisan di *nagari* Muaro Paneh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam prakteknya, *indang* di *nagari* Muaro Paneh merupakan sebuah monolog. Anggota *indang* menuturkan lirik *indang* berupa bait-bait kepada penonton. Penonton yang merupakan masyarakat *nagari* Muaro Paneh sangat menjaga norma-norma yang hidup dalam masyarakat (Lazuwardi, 2017). Pertunjukan kesenian *indang* dilaksanakan di luar ruangan. Jarak antara penonton dengan pentas sangat dekat.

Jenis Tindak Tutur, Makna dan Fungsi Babak 1 Bait 1

1. *Kami nak indang Muaro Paneh*
'kami adalah anggota *indang nagari* Muaro Paneh'

2. *Maaf diminta ka nan banyak*
'maaf dimintakan kepada semua penonton'
3. *Salam pemuda dan pemudi*
'ucapan salam untuk pemuda dan pemudi'
4. *Maaf ka ibu dengan bapak*
'mohon maaf kepada ibu dengan bapak'

Konteks :

(Pemain *indang* memulai pertunjukannya dengan menyapa penonton yang berasal dari berbagai elemen masyarakat)

Dalam babak 1 bait 1 terdapat jenis tindak tutur langsung literal dan jenis tindak tutur tidak langsung literal. Bait 1 mengandung 3 jenis makna, diantaranya makna konseptual, makna afektif dan makna tematik. Bait 1 juga memiliki kelima fungsi.

Jenis Tindak Tutur LINMP Bait 1

Dalam Babak1 bait 1 terdapat dua jenis tindak tutur. Dilihat lebih jauh lagi jenis tindak tutur dalam babak 1 bait pertama adalah tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal.

a. Jenis Langsung Literal

Tindak tutur yang diutarakan dengan modus tindak tutur dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya disebut dengan tindak tutur langsung literal (Wijana, 1996). Tindak tutur yang berjenis langsung literal terdapat pada baris 1 dan 3. Dalam lirik 1 tersebut penutur ingin menginformasikan identitas kelompoknya kepada para penonton. Modus lirik 1 adalah deklaratif. Sebab tidak terdapat pemarkah khusus di dalamnya. Isi

lirik merupakan berita atau informasi tentang identitas dari penuturnya. Maksud pengutaraan lirik 1 adalah memperkenalkan kepada mitra tutur (semua penonton) bahwa mereka adalah anggota kelompok *indang* yang berasal dari *nagari* Muaro Paneh, modus lirik dan maksud pengutaraan lirik 1 memiliki kesesuaian. Perihal ini merupakan wujud dari jenis tindak tutur langsung. Ditinjau dari maknanya lirik 1 adalah penutur memberikan informasi kepada mitra tutur tentang identitas mereka sebagai sebuah kelompok *indang* yang berasal dari suatu *nagari* yang bernama Muaro Paneh. Makna yang terkandung dalam lirik 1 adalah literal. Berdasarkan analisis di atas dapat dilihat bahwa jenis tindak tutur lirik 1 adalah tindak tutur langsung literal.

Jenis tindak tutur langsung literal juga terdapat pada lirik 3. Sebab lirik 3 menggunakan modus deklaratif untuk mengutarakan pernyataan salam dari penutur yang disampaikan kepada pemuda dan pemudi. Ditinjau dari makna yang terkandung di dalamnya, lirik 3 memiliki kesesuaian antara makna dengan unsur-unsur sintaksis yang membangunnya, sehingga lirik tersebut tergolong ke dalam jenis tindak tutur literal. Persinggungan antara jenis langsung dan jenis literal pada tuturan 3 menghasilkan jenis tindak tutur langsung literal.

b. Jenis Tidak Langsung Literal

Jenis tindak tutur tidak langsung literal merupakan hasil dari persinggungan antara jenis tidak langsung dan jenis makna yang literal. Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal*

speech act) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya (Wijana, 1996). Indikator dalam jenis tindak tutur tidak langsung literal adalah ketidaksesuaian antara modus dengan maksud pengutaraannya, dan keselarasan makna dengan kata-kata yang menyusunnya. Dalam babak 1 bait pertama, jenis tindak tutur tidak langsung literal terdapat pada baris 2 dan 4.

Pada baris 2 dan 4 terdapat ketidaksesuaian antara modus yang digunakan dengan maksud pengutaraannya. Modus yang digunakan pada baris 2 dan 4 adalah modus deklaratif dengan maksud perintah. Dikatakan modus deklaratif karena dalam baris 2 dan 4 tidak menggunakan pemarkah khusus yang mengindikasikan modus imperatif maupun introgatif. Secara konvensional, modus deklaratif digunakan untuk mengutarakan maksud pernyataan atau berita. Namun pada baris 2 mengutarakan maksud permintaan maaf kepada *nan banyak* 'yang banyak' (semua penonton). Baris 4 juga mengutarakan maksud permintaan maaf kepada ibu dan bapak. Dilihat makna yang diacu dan makna kata-kata yang menyusunnya terdapat keselarasan. Berdasar kepada analisis di atas, baris 2 dan 4 digolongkan kepada jenis tindak tutur tidak langsung literal.

Makna LINMP Bait 1

Dalam babak 1 bait 1 terdapat tiga jenis makna yang diklasifikasikan oleh Leech, diantaranya adalah:

a. Makna Konseptual

Makna konseptual, sering disebut sebagai makna denotatif atau makna kognitif, dianggap sebagai elemen sentral komunikasi linguistik dalam arti luas dan dapat digambarkan sebagai hal yang penting untuk berfungsinya bahasa. Makna konseptual selalu menjadi elemen terpenting dalam komunikasi linguistik (Jazeri, 2013).

Dalam jenis tindak tutur langsung literal babak 1 bait 1 terdapat makna konseptual. Pada baris 1 mengandung makna konseptual yang dapat dilihat dari unsur yang menyusunnya. Kata 'kami' secara konseptual memiliki makna kata ganti orang pertama jamak. Selanjutnya frasa 'anggota *indang* muaro paneh' memiliki makna sebuah kelompok kesesnian *indang* yang berasal dari muaro paneh. Makna konseptual yang terkandung dalam baris 1 adalah kami adalah kelompok kesenian *indang* yang berasal dari *nagari* Muaro Paneh.

Makna konseptual juga terkandung dalam baris 2 *maaf diminta ka nan banyak* 'maaf diminta kepada yang banyak'. Sebelumnya makna konseptual akan dilihat melalui unsur-unsur yang membangun lirik tersebut. Pertama kata maaf memiliki makna 'izin untuk melakukan sesuatu' dan kata *diminta* 'diminta' memiliki makna 'agar diberikan', selanjutnya *ka nan banyak* 'kepada yang banyak' memiliki makna ditujukan kepada yang berjumlah besar atau semuanya. Berdasar kepada makna dari unsur-unsur yang membangunnya, makna lirik pada baris 2 adalah izin diminta kepada

semuanya. Baris 3 mengandung makna konseptual tanda hormat dari penutur kepada pemuda dan pemudi. Baris 4 mengandung makna konseptual menyatakan anggota *indang* minta maaf kepada ibu-ibu dan bapak-bapak.

b. Makna Afektif

Makna afektif merupakan makna yang menunjukkan sikap dan perasaan penutur terhadap mitra tuturnya atau sikap terhadap apa yang dituturkannya (Jazeri, 2013). Makna afektif terkandung pada baris 2, 3 dan 4. Dapat dilihat dari kata 'maaf' dalam baris 2, penutur juga menyatakan maaf walaupun kenyataannya penutur tidak berbuat salah kepada penonton. Kata 'maaf' mengandung rasa hormat pemain *indang* terhadap penonton.

Rasa hormat dan sopan juga ditunjukkan pemain *indang* dalam baris 3, pemain *indang* menyapa pemuda dan pemudi menggunakan kata 'salam' di awal penampilannya. Kata 'maaf' yang diutarakan kepada ibu dan bapak seperti yang terdapat dalam lirik 4 juga menunjukkan sikap hormat dari penutur kepada ibu-ibu dan bapak-bapak yang hadir sebagai penonton dalam penampilannya. Penggunaan kata 'maaf' pada lirik 2 dan 4 serta kata 'salam' pada lirik 3, menunjukkan sikap sopan dan rasa hormat penutur terhadap mitra tuturnya.

Fungsi LINMP Bait 1

Dalam babak 1 bait 1 terdapat lima fungsi bahasa yang telah di kemukakan oleh Leech (Leech, 1993, p. 73). Kelima fungsi tersebut adalah:

a. Fungsi Informasional

Fungsi bahasa yang memberikan sebuah informasi dari penutur melalui lirik yang disampaikan kepada mitra tuturnya di sebut juga fungsi informasional. Semua lirik dalam babak 1 bait 1 memiliki fungsi informasional sebagai bahasa. Seperti penjelasan berikut tentang informasi yang terkandung di dalam baris 1. Baris 1 membawa informasi bahwa kelompok *indang* yang sedang tampil adalah kelompok yang berasal dari Muaro Paneh.

Fungsi informasional yang dijalankan dalam baris 2. Baris 2 menyampaikan informasi 'permintaan maaf' dari penutur kepada mitra tuturnya. Sama halnya dengan baris 3 yang menyampaikan 'salam' sebagai sebuah informasi dari penutur kepada pemuda dan pemudi. Informasi dari penutur dalam baris 4 berupa permohonan maaf kepada ibu-ibu dan bapak-bapak.

Semua baris dalam bait 1 pertama berfungsi sebagai penyampaian informasi dari penutur kepada mitra tuturnya. Mitra tutur mendapatkan informasi dan pesan yang ingin dikomunikasikan oleh penutur melalui LINMP bait1.

b. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif merupakan fungsi bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan sikap dari penuturnya. LINMP bait 1 memiliki fungsi ekspresif. Dalam baris 1 menggunakan kata 'maaf' yang mengindikasikan sikap sopan dan rasa hormat dari penutur kepada mitra tuturnya. Dalam baris 2 kata 'maaf' ditujukan kepada

semua penonton. Kata 'maaf' dalam baris 4 dikomunikasikan kepada ibu dan bapak diantara semua penonton. Kata 'salam' dalam baris 3 yang ditujukan kepada pemuda dan pemudi, hal tersebut menandakan penutur juga menghormati dan memiliki sikap sopan terhadap pemuda dan pemudi. LINMP Bait 1 telah mengungkapkan rasa hormat para anggota *indang* kepada seluruh penonton yang menyaksikan pertunjukannya.

c. Fungsi Direktif

Fungsi direktif merupakan fungsi dari bahasa untuk mempengaruhi perilaku dan sikap dari penerima pesan atau mitratutur. Dalam LINMP bait 1 memiliki fungsi direktif. Fungsi direktif dapat dilihat pada baris 2 dan baris 4. Di sana terlihat maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya agar dapat memberikan maaf kepada penutur, walau dalam lirik tersebut penutur tidak menggunakan modus imperatif. Dengan demikian fungsi direktif dalam lirik tersebut telah berjalan ketika mitra tutur menerima pesan yang terkandung di dalamnya.

d. Fungsi Estetik

Fungsi estetik adalah fungsi dari bahasa dalam menciptakan efek artistik atau efek keindahan dalam penggunaan bahasa itu sendiri. Bahasa yang digunakan dalam baris 2 dan baris 4 memiliki fungsi estetik. Fungsi estetik dalam lirik tersebut dapat dilihat dari bunyi dari akhir baris 2 adalah (-ak) sama dengan bunyi dari akhir baris 4 (-ak). Dari segi bunyi memiliki kesamaan, dalam pengucapannya akan mengashil sebuah keindahan,

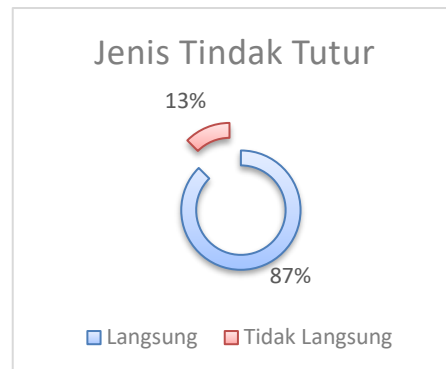
hal ini merupakan sebuah fungsi estetis dari LINMP bait 1.

e. Fungsi Fatik

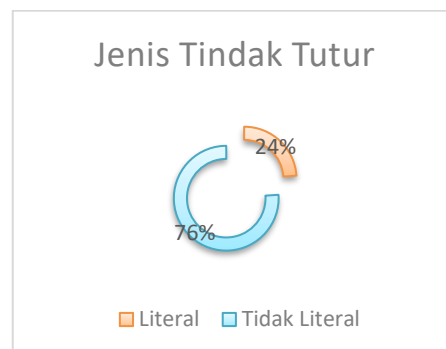
Fungsi fatik adalah fungsi bahasa untuk menjaga komunikasi agar tetap terbuka dan menjaga sosial secara baik. Fungsi fatik dalam LINMP bait 1 terlihat pada baris 2, baris 3 dan baris 4. Dalam lirik tersebut penutur menyapa mitra tuturnya. Dalam baris 2 penutur menyapa semua penonton dengan cara meminta maaf (*maaf diminta ka nan banyak* 'maaf diminta kepada yang banyak'). Penutur juga menyapa pemuda dan pemudi dengan memberikan salam seperti dalam baris 3 dan menyapa ibu-ibu dan bapak-bapak dengan sebuah permintaan maaf seperti dalam baris 4. Dengan adanya LINMP baris 2, baris 3 dan baris 4 komunikasi akan tetap terjaga walaupun mitra tutur tidak terlibat dalam sebuah dialog dengan penutur dan itu merupakan fungsi fatik LINMP bait 1.

Penelitian ini menjelaskan tentang jenis-jenis tindak tutur (Wijana, 1996) yang digunakan dalam LINMP serta makna (Leech, 2003) dan fungsinya (Leech, 1993). Berdasarkan analisis terhadap 96 baris menggunakan skala nominal (Bougie & Sekaran, 2010, p. 141) dalam LINMP ditemukan 85 tindak tutur langsung, 11 tindak tutur tidak langsung, 22 tindak tutur literal dan 74 tindak tutur tidak literal. Jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggung dengan tindak tutur literal dan tidak literal dalam LINMP ditemukan 20 tindak tutur langsung literal, 2 tindak tutur langsung tidak literal, 65 tindak tutur langsung tidak literal dan 9 tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berikut

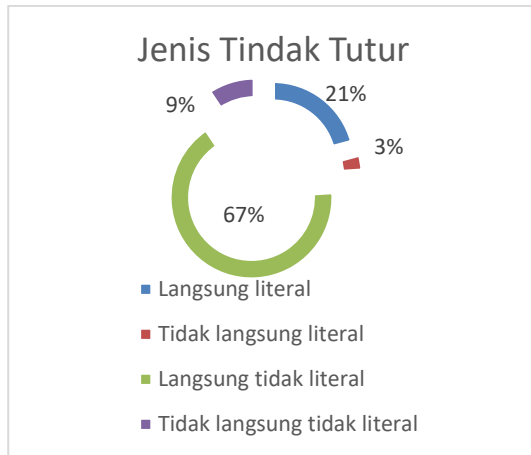
akan di tuangkan persentase jenis tindak tutur dalam LINMP dalam bentuk grafik.



Grafik 1. Pertsentase tindak tutur langsung dan tidak langsung menggunakan skala nominal (Bougie & Sekaran, 2010).



Grafik 2. tindak tutur literal dan tidak literal menggunakan skala nominal (Bougie & Sekaran, 2010).



Grafik 3. Persentase interseksi tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan tindak tutur literal dan tidak literal menggunakan skala nominal (Bougie & Sekaran, 2010).

Melihat temuan tentang bentuk tindak tutur dalam LINMP, menggambarkan cara berkomunikasi masyarakat *nagari* Muaro Paneh. Masyarakat *nagari* Muaro Paneh dalam berkomunikasi lebih cenderung menggunakan tuturan yang langsung dan tidak literal. Dalam situasi tertentu, tindak tutur tidak langsung tidak literal juga menjadi pilihan dalam menyampaikan tujuan berkomunikasi. Jika seseorang menyatakan tujuannya secara gamblang dalam berkomunikasi, maka akan dinilai kurang sopan. Tindak tutur yang berkonotasi negatif merupakan sebuah larangan agar tidak diikuti, dan tindak tutur yang berkonotasi positif merupakan sebuah ajuran untuk diikuti. Hal ini berbeda dengan konsep kias, bentuk tuturan yang tidak langsung dan tidak literal (Usman, 2009).

Selain jenis tindak tutur, dalam penelitian ini juga ditemukan 5 dari 7 tipe makna. Lima makna yang terkandung dalam LINMP adalah

makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, dan makna reflektif. Lima makna yang ditemukan dalam LINMP cukup menggambarkan tentang kehidupan sosial masyarakat *nagari* Muaro Paneh. LINMP yang tidak langsung tidak literal mengandung makna konotatif. Lirik yang demikian lebih cenderung memiliki fungsi direktif. Hal ini menggambarkan cara masyarakat *nagari* Muaro Paneh dalam berkomunikasi.

Makna konotatif dalam LINMP cenderung merujuk kepada alam. Alam dijadikan sumber rujukan dalam berkomunikasi. Makna sosial dalam LINMP menggambarkan kehidupan masyarakat *nagari* Muaro Paneh. Berdasarkan LINMP masyarakatnya hidup dengan bercocok tanam. Makna afektif dalam LINMP menggambarkan sikap sopan yang menjadi budaya bagi masyarakatnya.

LINMP juga memiliki fungsi estetis. Fungsi estetis dalam LINMP di sebabkan pola dari LINMP mirip dengan pola pantun yang memiliki rima. LINMP dikelompokkan berbentuk bait-bait. Satu bait berjumlah 4 baris. Dalam satu bait ada yang memiliki sampiran dan ada yang tidak. Sampiran cenderung terletak pada dua baris awal dan isi pada dua baris lainnya. Dalam bait yang tidak memiliki sampiran, 4 baris lirik dalam satu bait merupakan isi yang mengandung makna sebagai kontrol sosial. Dalam satu babak penampilan *indang* terdapat 4 bait. 4 bait dalam satu babak memiliki keterkaitan makna. *Indang* merupakan sebuah tradisi lisan yang berfungsi sebagai hiburan. Namun *indang* juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Kontrol sosial diindikasikan dari fungsi direktif yang dimiliki LINMP.

PENUTUP

Indang merupakan salah satu genre sastra lisan yang ada daerah Sumatera Barat. *Indang* di Sumatera Barat tersebar di beberapa daerah, salah satunya di *nagari* Muaro Paneh kabupaten Solok. Dalam prakteknya, *indang* di *nagari* Muaro Paneh mempunyai unsur lingual. Dalam penampilan *indang* Muaro Paneh terdapat lirik yang dituturkan oleh tukang *radaik*. Lirik tersebut tentunya memiliki bentuk, makna dan fungsi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis tindak tutur, makna dan fungsi dari lirik *indang nagari* Muaro Paneh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; Pertama, lirik yang dituturkan dalam *indang* di *nagari* Muaro Paneh berupa empat jenis tindak tutur, diantaranya tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Walaupun terdapat empat tindak tutur, namun tindak tutur paling dominan yang ditemukan adalah tindak tutur langsung tidak literal. LINMP secara keseluruhan memiliki pola yang mirip dengan pola pantun. Namun tidak semua bait dalam LINMP memiliki sampiran.

Kedua, makna bahasa yang ditemukan dalam LINMP berupa makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif dan makna reflektif. Dua makna lainnya, makna kolokatif dan makna tematik tidak ditemukan. Berdasar lima makna yang ditemukan, menggambarkan cara masyarakat Muaro Paneh berkomunikasi menggunakan kata-kata kias dengan makna yang berlapis. Selain memiliki bentuk dan makna LINMP juga memiliki lima fungsi diantaranya, fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi

estetik dan fungsi fatik. LINMP digunakan sebagai penyampai informasi dengan mengekspresikan rasa saling menghormati. Selain itu, LIMNP juga digunakan untuk menuntut masyarakat ke arah yang lebih baik dengan bahasa yang indah. Fungsi LINMP adalah sebagai kontrol sosial bagi masyarakatnya.

Dari hasil analisis penggunaan bahasa dalam lirik *indang* Muaro Paneh, mencerminkan budaya berbahasa dalam masyarakatnya yang cenderung menggunakan bentuk bahasa langsung dan tidak literal dalam berkomunikasi. Tradisi lisan *indang* merupakan sebuah hasil kebudayaan yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Dilhat dari bentuk, makna serta fungsinya, LINMP menjadi sebagai sebuah alat kontrol sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Alangkah eloknya, jika tradisi lisan *indang* di *nagari* Muaro Paneh terus dilestarikan oleh masyarakat kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., & Anwar, K. (2006). *Pemetaan sastra lisan Minangkabau*. Andalas University Press.
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2010). *Research Methods for Business; A Skill Building Approach* (fifth edit). John Wiley @ Sons Ltd.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Balai Bahasa Padang.
- Diana, & Burhanuddin, E. (2015). *Kamus Ungkapan Bahasa Miangkabau*. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.

- Ediwar, S. S., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, M. P. (2018). *Musik Tradisional Minangkabau*. Gre Publishing.
- Efrida. (2012). Olah Vokal dalam Tari Indang Pariaman Sumatera Barat (Kajian tekstual dan fungsi). *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 1–9. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1415%0Ahttp://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/viewFile/1415/1391>
- Haqqi, I. R., Maizarti, & Yusfil. (2023). Kebangkitan dan Pelestarian Indang di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 5238–5250. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2343/1967>
- Irianto, I. S., Saaduddin, Susandro, & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 85–99. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1039>
- Jamaris, E. (2002). *Pengantar sastra rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia.
- Jazeri, M. (2013). *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*. IAIN Tulungagung Press.
- Kurniawan, I. (2019). Ketermarginalan Seni Pertunjukan Rabab Piaman Di Kecamatan Lubuk Alung Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Sitakara*, 4(1). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/2559>
- Lazuwardi. (2017). *Indang Muaro Paneh*.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (diterjemahkan oleh M. D. D. Oka, dari judul asli: The Principles of Pragmatics)*. Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2003). *Semantik (diterjemahkan oleh Paina Partana, dari judul asli: Semantics)*. Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa (Kedua)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nurmalena, & Rustiyanti, S. (2014). Kesenian Indang: Kontinuitas dan Perubahan. *Panggung*, 24(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.122>
- Sari, A. M., Syeilendra, S., & Hidayat, H. A. (2023). Jejak falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam repertoar musik tradisional Minangkabau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 143–152.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Surherni, S., Risnawati, R., & Anton, S. (2018). Indang Tigo Sandiang: Transpormasi dari Sistem Pendidikan Surau ke Dalam Bentuk Kemasan Tari Populer di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. *Prosiding: Seni*,

Teknologi, Dan Masyarakat, 3,
81–89. <https://dipro.isi-ska.ac.id/index.php/SemHas/article/view/21>

Usman, F. (2009). Tawa dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau (Sebuah Kajian Linguistik Antropologi). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 9–18.

Wahyuni, W., & Suharti, M. S. (2018). *Gaya Tari Minangkabau Darek Dan Pasisie*. Gre Publishing.

Wijana, I. D. P. (1996). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analsis*. Yuma Pustaka.